

PLURALISME DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL

**Yesi Arikarani, Mawardi Lubis, Julita, Miki Suprianto, Farah Mutia, M.
Arifky Pratama**

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati
Sukarno, MAN IC Bengkulu, STIT Al-Quraniyah Manna, Bengkulu, Universitas
Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno, STIT Al-Quraniyah Manna

yesiarikarani@gmail.com, mawardilubis@iainbengkulu.ac.id, julitakaur@gmail.com,
dr.mikisuprianto@gmail.com, farahforstudy27@gmail.com, arifkypratama95@gmail.com

Abstrak

Article History *Indonesia as a multicultural country is faced with the*
Received:20-11-2024 reality of ethnic, cultural, and religious diversity that has
Revised : 03-01-2025 the potential to cause conflict if not managed wisely. In this
Accepted:10-01-2025 context, education plays an important role in building

Keywords: *collective awareness of the importance of tolerance and*
pluralisme, mutual respect. This research aims to examine the urgency
multikulturalisme, of integrating pluralism values into Islamic religious
pendidikan Islam, education (PAI) as an effort to form students who are
toleransi, inclusive and open to differences. The method used is a
inklusivitas qualitative approach with literature study, through the
analysis of various theories, Islamic views, and educational
regulations related to pluralism and multiculturalism. The
results of the study show that values such as tolerance,
respect for diversity, empathy, interfaith dialogue, and
interfaith cooperation are very relevant to be implemented
in the PAI curriculum. Teachers act as agents of change
who create a learning environment that is safe, equitable,
and supportive of diversity. Although the implementation of
these values faces challenges such as social rejection,
limited teaching resources, and a lack of multicultural
understanding, pluralistic Islamic education is able to
strengthen social cohesion and create a peaceful and
civilized society. Therefore, multicultural education based
on Islamic values needs to be developed in a sustainable
manner in order to be able to answer the challenges of
Indonesia's pluralistic society.

Pendahuluan

Dalam konteks globalisasi dan interaksi antarbudaya yang semakin meningkat, pluralisme muncul sebagai suatu fenomena yang tidak dapat diabaikan. Pluralisme merujuk pada menerima dan mengapresiasi keragaman budaya dan identitas sosial, termasuk perbedaan budaya, agama, etnis, dan nilai-nilai. Di tengah dinamika masyarakat yang semakin kompleks, pluralisme menjadi penting untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara berbagai kelompok.

Ragam budaya di suatu tempat berdampak pada bagaimana orang berpikir, bertindak, dan menjadi diri mereka sendiri, menciptakan tradisi yang terus lestari

di kalangan masyarakat. Perbedaan suku dan daerah menyebabkan munculnya ragam tradisi yang unik di masing-masing tempat. Interaksi antarbudaya bisa memicu konflik jika tidak ada saling memahami dan saling menghargai. “Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan Multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan”.(Mohamad Yamin, Fitri Meliani, Dodo Suhada, Uus Ruswandi 2022:778)

Keberagaman di Indonesia muncul dari kondisi internal masyarakat yang majemuk. (Nasikun 1989:31). Faktor geografis adalah penentu utama keberagaman suku bangsa di Indonesia. Wilayah yang membentang luas, turut membentuk pluralitas. Tak hanya itu, lokasi Indonesia yang diapit oleh Samudra Hindia dan Pasifik juga berkontribusi pada keragaman agama di tengah masyarakat.(Azzuhri 2012:13) selain itu berkenaan dengan pluralistas mengutip dari(Ichtiyanto 2005:48) secara historisnya sekitar 400 tahun setelah Masehi, kebudayaan Hindu dan Buddha dari India mulai memberikan pengaruh besar pada masyarakat Indonesia. Ditambah lagi, kehadiran Hindu, Buddha, dan Kristen juga turut memperkaya keragaman.

Ajaran agama Islam merupakan petunjuk untuk membimbing umatnya dalam menjalani kehidupan yang bermakna dengan memiliki pengetahuan, menanamkan nilai-nilai sikap berisi nilai menghayati dan mengamalkan. Salah satunya yaitu nilai multikultural. Menurut taslim dalam (A. Saeful Bahri, Supian, Sholihul Anwar, Siyono, Jiyanto 2024:1) Pluralisme merujuk pada keragaman agama, sedangkan multikulturalisme berkaitan dengan budaya. Dengan demikian nilai pluralisme dan multikultural sangat penting ditanamkan khususnya pada peserta didik sebagai bentuk pengetahuan tentang keterbukaan dan toleran. Salah satu nilai yang ditanamkan pada peserta didik dengan menumbuhkan keselarasan dan relasi sosila sehingga menjadikan pendidikan Agama Islam yang multikultural.

Pluralisme sikap mengakui keragaman, termasuk keragaman agama dan bangsa (Halim 2015:372). Dengan demikian, Ada banyak jenis pluralisme, misalnya pluralisme terkait Tuhan (agama), keyakinan, dan juga budaya. Oleh karena itu, Pluralisme menunjukkan bahwa masyarakat kita adalah masyarakat majemuk, ditandai oleh adanya interaksi antara beragam keyakinan dan ideologi.

Interaksi antar umat beragama dalam sejarah sering kali dipenuhi oleh kecurigaan dan perpecahan. Sampai saat ini, insiden terkait Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) masih marak terjadi di seluruh Indonesia. Kondisi ini mirip dengan apa yang dialami di berbagai belahan dunia seperti filipina, Bosnia, Irlandia Utara, Kashmir, Sri Lanka. Penyelesaian terbaik untuk kondisi tersebut adalah membangun dialog antar penganut agama. Ini adalah saatnya bagi umat beragama untuk meninggalkan pendekatan monolog dan mulai berdialog. Dialog tersebut sangat gencar disuarakan oleh Mukti Ali. (Halim, 2015:4). Alwi Shihab menggarisbawahi dua hal krusial yang harus ada dalam dialog, yaitu toleransi dan pluralisme. Kedua komitmen ini harus diterapkan secara bersamaan. Tanpa pluralisme, dialog yang didasari toleransi saja tidak cukup untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama yang berkelanjutan. Dengan demikian, Teks tersebut membahas signifikansi pluralisme agama dalam keragaman etnis di

Indonesia serta perlunya merombak metode dakwah yang ada agar tercipta desain baru untuk agama di masa depan. (Halim, 2015:9)

Pembahasan mengenai pendidikan agama Islam adalah upaya terencana yang melibatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan psikomotorik. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Menurut A. Saeful Bahri dkk. (2024), ada beberapa alasan mengapa nilai-nilai ini penting bagi siswa Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat multikulturalisme tertinggi di dunia. Sistem pendidikan kita berubah karena pengaruh keragaman budaya dan kondisi sosial-geografis, sehingga kini lebih menekankan pada keterbukaan dan toleransi. Dan peran dan fungsi pendidikan islam multikultural sebagai media pengajaran internalisasi pada siswa. Konsep multikultural dalam ajaran Islam terdapat pada Q.S. Al-Hujurat ayat,13 sebagaimana dikutip yang terjemahannya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” pembelajaran PAI, nilai multikultural dimasukkan ke dalam materi, teknik atau metode dan media pembelajaran. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penerapan nilai multikulturalisme dan pluralisme.

Pendidikan Islam multikultural menitikberatkan pada sikap saling menghargai, kesetaraan, dan keadilan. Harapannya, melalui pendidikan ini, siswa dapat menghargai keberagaman dan hidup berdampingan dengan damai di tengah masyarakat yang majemuk. Maka dari itu, sangatlah penting untuk menemukan cara menyatukan pelajaran agama Islam dengan prinsip keberagaman dan perbedaan budaya agar terwujud masyarakat yang lebih terbuka dan menghargai satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pentingnya pendidikan dalam konteks pluralisme sebagai alat untuk membangun toleransi dan pemahaman antarbudaya. Pendidikan dalam konteks pluralisme merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan pada pengakuan terhadap keragaman agama dan keragaman budaya. Adapun yang menjadi fokus pemetaan konsep pluralisme, integrasikan nilai pluralism, multikultural dan tantangan maupun dukungan, pengaruh pendidikan agama Islam yang berbasis pluralisme terhadap sikap toleransi dan penghargaan terhadap keragaman di kalangan siswa, serta peran pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pluralism dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan dapat mengintegrasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Khususnya, peneliti ingin mengetahui pentingnya pendidikan yang inklusif, serta mengeksplorasi peran strategis pendidik mendukung keragaman budaya dan keyakinan di tengah masyarakat yang majemuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif yang sumber datanya berasal dari buku dan tulisan lain (studi pustaka). Artinya, seluruh disusun berdasarkan relevansi

tertulis dalam buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen resmi yang membahas tema pluralisme, pendidikan agama Islam, dan multikulturalisme. Penulis mengumpulkan informasi dari berbagai sudut pandang para ahli dan memperhatikan relevansinya pada teori yang digunakan dalam penelitian ini. Semua data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Proses ini melibatkan penelaahan isi, pengelompokan ide utama, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pentingnya mengintegrasikan nilai pluralisme ke dalam pendidikan agama Islam sebagai bentuk untuk menjadikan generasi toleran dan mampu hidup rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

Pembahasan

Pentingnya Memahami Keberagaman dalam Pendidikan Islam

Pengertian Pluralisme

Multikulturalisme, sebuah istilah yang terbentuk dari "multi" (banyak/berbeda), "kultur" (budaya), dan "isme" (aliran), Singkatnya, multikulturalisme adalah tentang keberadaan berbagai budaya atau keragaman sosial. Pada intinya sebuah pandangan yang dapat berkembang menjadi strategi sosial. Strategi ini menyoroti pengakuan terhadap faktor-faktor nyata dan beragam yang terkait dengan mayoritas serta aspek multikultural dalam kehidupan individu. Menurut Azyumardi dalam (Irawati and Ruswandi 2022:8796) Masyarakat multikultural dapat didefinisikan sebagai suatu komunitas luas yang tersusun dari beragam kelompok budaya. Masing-masing kelompok ini memiliki pandangan, nilai, serta keunikan meskipun ada beberapa tumpang tindih. Oleh karena itu, multikulturalisme mencakup berbagai pemikiran, perspektif, strategi, mentalitas, dan aktivitas. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebanggaan dalam pluralisme yang ada.

Kata "pluralisme" asalnya dari berbagai bentuk kata yang berarti "banyak" atau "lebih dari satu", seperti "jamak" dan "pluralitas". Menurut Manser dikutip oleh (Irawati and Ruswandi, 2022:28) pluralisme bercirikan dengan mutiple atau banyak. Pluralitas adalah keberagaman yang berlandaskan pada keunikan dan karakteristik masing-masing. Pluralisme dalam ilmu sosial menjelaskan kerangka interaksi yang memungkinkan semua kelompok saling menghormati dan bertoleransi, berinteraksi tanpa menimbulkan konflik atau kebutuhan untuk asimilasi. (A. Saeful Bahri, Supian, Sholihul Anwar, Siyono, Jiyanto 2024:33). Pluralisme, dalam konteks filsafat, adalah keyakinan bahwa hakikat sesungguhnya itu majemuk, bukan hanya satu (seperti dalam monoisme) atau dua (seperti dalam dualisme). (Lailatul Mas'udah 2023:35)

Alwi Shihab berpendapat dalam (Koswara and Viktorahadi 2022:16), Al-Qur'an mengajarkan bahwa setiap orang yang berbuat baik, dari agama mana pun, akan diberi pahala oleh Tuhan. Prinsip ini mendukung keberagaman agama dan menolak pandangan bahwa hanya satu agama yang benar. Saat kita membahas kerukunan antar-umat beragama dalam konteks multikulturalisme, penting untuk meninjaunya dari dua sudut pandang utama: pandangan negara dan pandangan Islam. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagai dasar negara kita, mewajibkan semua rakyat Indonesia untuk menghargai setiap agama yang diakui. (Masduki 2018:84) perspektif agama dalam hal ini adalah Islam telah banyak disebutkan dalam Al-Qur'an salah satunya firman Allah SWT dalam Surat Al-

Kafirun ayat 1-6 yang terjemahannya “*Katakanlah hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.*” (QS. Al-Kafirun/109:1-6). Ayat ini menunjukkan bahwa Islam menjunjung tinggi perbedaan antar umat beragama dan menghendaki hidup bersama dalam sebuah perbedaan utamanya dalam kehidupan beragama.

Pendidikan pluralisme tidak hanya mengenal dan menghormati Pluralisme dalam pendidikan tidak hanya tentang mengenal dan menghormati perbedaan agama, tetapi juga mencakup berbagai aspek budaya, pemikiran, dan perilaku. Ini membantu individu untuk lebih terbuka terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka, mengurangi sikap "benar sendiri" yang seringkali menjadi sumber intoleransi. (Syahrul Inayatullah Haque, M. Syarif 2024:277) Dengan demikian, pluralisme mendorong seseorang agar dapat menghargai pluralitas sebagai bagian dari kehidupan bersama, baik dalam konteks agama, budaya, bahasa, maupun pemikiran.

Dalam konteks keberagaman budaya di lingkungan sekolah, pluralisme bukan hanya tentang menerima dan menghargai perbedaan agama, tetapi perbedaan budaya yang dibawa oleh siswa dari berbagai daerah maupun bahasa. Sekolah berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar dan mengajar melainkan tempat dimana membangun saling pengertian dan menghargai sesama siswa. Dengan mempelajari latar belakang budaya, bahasa dan agama satu sama lain, maka anak tidak hanya memperluas wawasan tetapi membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati, menghargai perbedaan budaya di bawah oleh masing-masing anak dari rumah mereka. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesadaran pluralisme.

Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Namun, dalam konteks multikultural, PAI harus mampu menjawab tantangan keragaman yang ada di masyarakat dengan menunjukkan sikap menghargai keragaman budaya dan agama, serta berusaha menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan progresif yang bertujuan untuk melakukan transformasi menyeluruh pada pendidikan dan budaya masyarakat, sebagaimana dikutip dari (Nashihin 2022:20) Ini selaras dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1. Pasal ini menegaskan bahwa pendidikan nasional harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, tanpa diskriminasi, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), nilai keagamaan, nilai kultural, dan keberagaman bangsa (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional)

Konsep Islam dalam perspektif azyumardi azra dalam penelitian (Halim 2021:1859) menjelaskan bahwa Pada dasarnya, ini adalah sebuah revolusi dalam pendidikan interkultural, yang harus fokus pada penanaman nilai-nilai perbedaan, sikap peduli, pemahaman terhadap perbedaan pilihan politik, serta penjunjungan tinggi nilai kebudayaan yang melekat pada diri manusia. Perbedaan yang

dimaksud dapat mencakup ras, agama, sikap anti-diskriminatif, pluralitas, Hak Asasi Manusia (HAM), dan aspek-aspek lainnya. Sebagai model pendidikan, pendidikan multikultural menyiratkan pentingnya menerima dan menghargai keberagaman kebudayaan. Hal ini krusial dalam menanggapi perubahan sosiokultural yang dinamis di tengah masyarakat. Pendidikan semacam ini dapat diartikan sebagai upaya membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, menjadi individu yang kompeten, serta bersikap inklusif terhadap keberagaman budaya yang ada di lingkungan sosial, terutama dalam menghadapi pergeseran budaya..

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan multikultural bukan sekadar konsep atau pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan multikultural harus diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam multikultural. Kurikulum ini perlu mengandung unsur kearifan yang menghasilkan kedamaian dan mampu memperkuat aspek kebangsaan. Pendidikan ini membahas beragam topik, seperti toleransi etnokultural dan agama, ancaman diskriminasi, strategi penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokrasi dan pluralitas, serta nilai kemanusiaan universal. Selain itu, pendidikan Islam multikultural menekankan pada nilai-nilai seperti Tasaamuh (toleransi), Wasathiyah (moderasi), Takriim (saling menghormati), Humanity (kemanusiaan), dan perdamaian.

Menurut Zamroni dalam (Halim 2021:42) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu bentuk reformasi edukasi. Tujuannya adalah untuk menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh peserta didik, terlepas dari latar belakangnya, sehingga mereka dapat mengoptimalkan kemampuan berdasarkan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimiliki. Ada tiga prinsip pendidikan multikultural menurut Menurut Tilaar (2004:216-221), Prinsip yang paling utama adalah bahwa pendidikan multikultural didasari oleh pedagogi kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). Prinsip kedua adalah bahwa pendidikan multikultural bertujuan membentuk manusia Indonesia yang cerdas melalui pengembangan individu yang menguasai ilmu pengetahuan secara optimal. Ketiga, globalisasi seharusnya tidak dianggap sebagai ancaman, asalkan suatu bangsa menyadari esensi serta potensi positif dan negatif yang dibawanya.

Melalui pendidikan multikultural, wawasan multikulturalisme dikembangkan untuk menciptakan individu yang reseptif terhadap segala bentuk kemajuan dan beragam aspek dalam kehidupan modern. Hal ini esensial untuk menghapus stereotip serta mengubah sikap dan pandangan yang egoistik, individualistis, dan eksklusif di kalangan siswa.

Integrasi Nilai Pluralisme dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Mendukung Pendidikan Multikultural

Pembentukan karakter dan moral generasi penerus bangsa pada pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan. Pada masyarakat Indonesia yang majemuk, pluralisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam menjadi sangat penting. Ini bertujuan menciptakan generasi yang toleran, menghargai keragaman.

Pendidikan agama memiliki peran dan fungsi krusial, yaitu memperkuat keimanan peserta didik pada agamanya sendiri. Selain itu, pendidikan ini juga harus memungkinkan adanya keterbukaan untuk mempelajari dan mempertimbangkan agama lain, namun hanya sebatas untuk mengembangkan sikap toleransi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki

kontribusi dan peran yang signifikan dalam memupuk sikap pluralisme di kalangan peserta didik. (Mutakallim 2018:310) fungsi dari pendidikan agama sebagai sarana untuk mengeksplorasi hakikat keyakinan beragama dalam proses pendidikan. Secara khusus, ia juga mempertanyakan peranan pendidikan keimanan dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan agama berfungsi merefleksikan isu pluralisme. Ini dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilai yang mendorong sikap toleran, terbuka, dan bebas pada generasi muda.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menerapkan materi yang diajarkan dalam praktiknya. Lingkungan sekolah idealnya menjadi contoh bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung atau "*learning by doing*". Sekolah harus memfasilitasi siswa untuk mempelajari kurikulum-kurikulum dasar yang diajarkan dalam kelas-kelas yang terdiri dari berbagai latar belakang siswa. Ini menjadi penting untuk menyatukan pandangan, membangun rasa kebersamaan, dan memastikan semua siswa, dari berbagai latar belakang, dapat memberikan masukan. Pendidikan pluralisme dapat diwujudkan dengan mengembangkan kurikulum PAI yang mengakomodasi kemajemukan, serta mempertimbangkan pengembangan komponen, bahan, metode, peserta didik, media, lingkungan, dan sumber belajar. Dengan demikian, ini dapat menjadi solusi atau jawaban alternatif untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. Pluralisme berupaya memupuk pemahaman yang menerima semua perbedaan di antara para siswa.

Pendidikan pluralisme cenderung berpusat pada perbedaan dalam pemahaman, keyakinan, dan agama, sedangkan pendidikan multikultural lebih mengedepankan berbagai bentuk budaya. Secara sederhana, pendidikan pluralisme dalam multikulturalisme dapat disimpulkan sebagai upaya mendidik tentang keragaman dan kebudayaan untuk merespons perubahan sosio-kultural dan lingkungan masyarakat. (Irawati and Ruswandi 2022:785) Berdasarkan penelitian (Ummah, Rahmatun 2021:56) implementasi nilai pluralisme dalam pendidikan Islam diartikan sebagai ruang lingkup atau area di mana pendidikan dapat dilaksanakan. Selain pengajaran, pendidikan juga mencakup keteladanan dan pemberian bimbingan. Upaya ini relevan dalam konteks pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat, seiring dengan dinamika perkembangan serta pergaulan.

Integrasi nilai pluralisme dalam kurikulum pendidikan Islam sangatlah esensial dengan tujuan membentuk generasi yang toleran, menghormati keragaman, dan bisa hidup rukun di tengah perbedaan. Adapun beberapa nilai pluralisme terkait penerimaan perbedaan adalah:

1) Toleransi

Toleransi merupakan bentuk sikap tidak meremehkan sertadalam konteks pluralisme berarti menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan menghindari sikap intoleran yang dapat menimbulkan konflik dan kekerasan. Toleransi sebagai nilai esensial yang perlu diajarkan kepada siswa dalam kerangka pendidikan agama Islam. Dalam praktik pendidikan di Indonesia, nilai-nilai toleransi dan kebinekaan pada dasarnya telah diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sejarah, dan agama.

Sebagai contoh, nilai pluralisme yang diintegrasikan dalam pendidikan multikultural. *pertama*, pada penelitian (Syahrul Inayatullah Haque, M. Syarif 2024:272) bahwa pondok pesantren Al-Multazam Tiga tidak sekedar mempelajari

bidang agama saja, namun pondok pesantren Al-Multazam Tiga lebih inklusif. Kebiasaan dan norma santri mencerminkan beragam latar belakang budaya mereka. Pesantren Al-Multazam Tiga mengajarkan bahwa menghargai perbedaan perilaku adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Santri didorong untuk saling memahami kebiasaan dan tata krama satu sama lain, meskipun kebiasaan tersebut berbeda dari kebiasaan mereka sendiri. Misalnya, santri diharapkan untuk tidak mengolok-olok kebiasaan atau perilaku teman mereka, dan sebaliknya, mereka juga diharapkan untuk menyesuaikan diri dan menghormati kebiasaan teman mereka yang berbeda.

2) Menerima keberagaman

Pendidikan agama Islam perlu mengedepankan nilai-nilai penerimaan terhadap keragaman suku, ras, budaya, dan agama. Keberagaman dapat diterima dan dipahami lebih baik dengan mengajarkan nilai-nilai universal dalam Islam, yaitu kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan. Salah satu prinsip keberagaman dalam Islam. Al-Quran menegaskan keberadaan pluralitas agama dan multikulturalisme. (Irawati and Ruswandi 2022) Islam mengakui realitas keberagaman agama dan keyakinan dalam kehidupan. Hal ini bisa dilihat dari ayat Al-Quran berikut, di mana Allah SWT berfirman: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."* (QS. Al-Hujurat: Ayat 13).

Mengakui keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama dalam suatu negara berarti setiap kelompok harus bersepakat untuk menjaga stabilitas keamanan, kedamaian, serta kelangsungan negara dan bangsa. Salah satu contoh terbaik dalam sejarah Islam adalah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah, yang diwujudkan melalui pembentukan Piagam Madinah (Shahifah al-Madinah/Konstitusi Madinah). Kesatuan komunitas dan kebebasan berkeyakinan dijamin dalam Piagam Madinah, sebagaimana tercantum pada Pasal 25. Piagam Madinah menyatakan bahwa kaum Yahudi Bani 'Awf merupakan satu komunitas dengan kaum mukmin, di mana masing-masing kelompok memiliki agamanya sendiri. Kebebasan ini juga berlaku bagi sekutu-sekutu dan individu itu sendiri, kecuali bagi mereka yang berbuat zalim dan jahat, karena tindakan seperti itu akan merusak diri dan keluarga.

Salah satu contoh nyata di dunia pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, adalah mengajarkan sejak dini bahwa perbedaan merupakan anugerah. Proses pembelajarannya mengadaptasi beberapa hal, *pertama*, melihat dari segi tujuan sebagai membentuk pola pikir siswa agar mampu melihat perbedaan nilai secara autentik, transparan, komprehensif, dan tidak diskriminatif, sekaligus meningkatkan keyakinan dan dedikasi. *Kedua*, peran guru pada cara menyampaikan materi, mencontohkan sikap jujur, lugas agar materi mudah diterima oleh siswa serta tetap berpegang pada pemahaman Islam. *Ketiga*, Guru harus menyadari bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer informasi, melainkan juga proses penyerapan dan internalisasi nilai-nilai oleh siswa, seperti yang diungkapkan Yahya (Irawati and Ruswandi 2022)

3) Saling menghormati

Dalam masyarakat multikultural, penting untuk menanamkan nilai saling menghormati antar individu dan kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang etika berinteraksi, dialog antar budaya, dan pentingnya membangun komunikasi yang positif.

Integrasi nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan multikultural dapat diamati secara konkret pada pembelajaran PAI di kelas. Hal ini terlihat dari penyesuaian yang dilakukan pada berbagai komponen, seperti tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran, yang semuanya dirancang untuk mendukung pemahaman akan keberagaman. (Mashuri 2021:62) Sikap saling menghargai ini dapat terpantau dalam evaluasi pembelajaran, khususnya bagaimana siswa mempersepsikan, mengapresiasi, dan bertindak di tengah lingkungan keberagaman agama. Dari sini, siswa diharapkan mampu mengukur efektivitas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berlandaskan multikulturalisme.

Penerapan nilai pluralisme pada pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 4 Jembrana, Bali. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa untuk menciptakan interaksi harmonis. Rukun di lingkungan pendidikan antara siswa beragama Hindu dan Muslim diperlukan metode yang tepat dalam setiap pembelajaran. Dengan begitu proses pembelajaran yang diinginkan adalah membentuk karakter yang humanis, toleran dan inklusif. Penelitian ini juga bertujuan untuk membangun karakteristik dan watak siswa di Jembrana dan meningkatkan pemahaman mereka tentang kebinekaan. Ini dicapai melalui metode kontribusi, pengayaan, serta pembuatan keputusan dan aksi sosial sesuai yang dikemukakan oleh Allison Cumming-McCann. (Saihu 2020:132)

Selanjutnya nilai pluralisme yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan multikultural yaitu membangun hubungan harmonis. Adapun yang termasuk dalam sikap ini yaitu:

1) Dialog antaragama

Dialog antaragama dapat menjadi wadah untuk saling memahami dan menghargai. Kurikulum pendidikan agama Islam dapat memasukkan kegiatan dialog antaragama sebagai bagian dari pembelajaran.

Lembaga pendidikan dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama dengan menanamkan nilai-nilai multikultural dan pluralisme. Adapun usaha yang dilakukan diantaranya menurut mujiburrahman dalam (Azzuhri 2012:25) Mengelola lembaga pendidikan dengan fokus pada pendidikan agama memerlukan beberapa pendekatan strategis. *Pertama*, sangat penting untuk mengembangkan rasionalisasi pengelolaan lembaga pendidikan berbasis agama, mulai dari aspek manajemen, penggalangan dana, pengembangan kurikulum dan silabus, hingga pelaksanaan program-programnya. *Kedua*, diperlukan inisiatif untuk membuka kerja sama dengan pihak-pihak yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai pesaing atau bahkan musuh. *Ketiga*, standarisasi ajaran agama perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masyarakat yang dilayani. *Terakhir*, sangat penting untuk memberikan peran yang lebih luas kepada individu yang selama ini dianggap awam dalam isu-isu keagamaan. Kunci keberhasilan dialog, terutama antaragama, terletak pada dua komitmen utama yang ditekankan oleh para pakar (dosen, guru, peneliti): toleransi dan pluralisme. Jika salah satu pihak tidak menunjukkan toleransi, mencapai pemahaman bersama dan rasa saling menghargai akan menjadi

tantangan. Ini karena toleransi pada hakikatnya adalah tindakan menahan diri untuk meredakan kemungkinan konflik.

2) Kerjasama antarumat

Membangun kerjasama antar umat beragama penting untuk menyelesaikan masalah bersama dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendidikan agama Islam dapat menekankan pentingnya kerjasama dan memberikan contoh-contoh nyata kerjasama antarumat.

Sikap kerjasama antar umat beragama adalah tindakan yang menunjukkan menghargai, antara kelompok. Sikap multikultural seperti Indonesia. Misal Program Bakti Sosial Bersama Umat beragama dari berbagai agama bekerja sama tanpa memandang latar belakang agama. Misalnya, mendirikan pusat pelayanan kesehatan gratis atau membantu korban bencana alam, pembentukan Kelompok Tani: Umat beragama dapat membentuk kelompok tani bersama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kelompok ini, anggota dari berbagai agama dapat saling berbagi ilmu dan membantu dalam pengolahan lahan serta berbagi hasil panen. Sikap-sikap ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif bagi semua umat beragama, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sejalan dengan pendapat (Masduki 2018) pluralisme dan multikulturalisme dapat berfungsi sebagai titik temu bersama bagi masyarakat Indonesia. Tujuannya adalah untuk memperkuat eksistensi kita sebagai bangsa dan negara yang berlandaskan Pancasila serta semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

3) Menghindari konflik

Pendidikan agama Islam perlu mengajarkan cara menghindari konflik dan menyelesaikan perselisihan secara damai. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang mekanisme penyelesaian konflik, pentingnya komunikasi yang efektif, dan peran agama dalam menjaga perdamaian.

Beberapa cara atau sikap mengghindari konflik mengembangkann sikap toleransi. Contoh Dalam lingkungan kerja, seorang karyawan yang berbeda agama atau budaya dengan rekan kerjanya tetap menghormati dan menghargai perbedaan tersebut. Menjaga komukasi baik misal dalam keluarga, ketika terjadi kesalahpahaman, anggota keluarga memilih untuk berbicara dari hati ke hati dan mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian, daripada langsung marah atau menghakimi. Menghindari topik sensitif, dalam pertemuan sosial, seseorang memilih untuk tidak membahas topik-topik yang dapat memicu perdebatan seperti politik atau agama, terutama jika tahu bahwa topik tersebut bisa menimbulkan ketegangan. Al-Qur'an secara komprehensif mengatur tentang keberagaman beragama dalam masyarakat, sehingga dapat meminimalkan konflik antarumat. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman umat Islam akan pluralitas dan multikulturalisme harus diiringi dengan pemahaman Al-Qur'an yang mendalam, meneladani Rasulullah SAW. Implikasinya pada pendidikan Islam adalah keharusan untuk mengubah paradigma pembelajaran agar mengakomodasi pluralitas dan multikulturalisme melalui aktivitas kognitif siswa. Tujuannya adalah membentuk siswa yang memiliki kemampuan literasi dan penalaran kritis yang kuat, serta berwawasan plural dan apresiatif terhadap perbedaan.(Irawati and Ruswandi, 2022:29)

4) Menumbuhkan Rasa Empati

Menumbuhkan rasa memberikan tanggapan yang sesuai. Pentingnya menumbuhkan rasa empati padat dilihat Pendidikan Agama Islam harus mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain, melalui pembelajaran tentang sejarah dan budaya berbagai kelompok, serta cerita-cerita inspiratif tentang tokoh-tokoh yang menjembatani perbedaan. Esensi pluralisme terletak pada pengembangan rasa peduli terhadap sesama, tanpa terhalang oleh perbedaan latar belakang. Ini bisa dicapai lewat aktivitas sosial dan kemanusiaan yang mengikutsertakan siswa dari beragam latar belakang. Selain itu, Pendidikan Agama Islam harus memperdalam kesadaran sosial siswa mengenai berbagai isu yang dihadapi oleh masyarakat yang multikultural. Melalui pembelajaran tentang hak asasi manusia, isu sosial, dan peran agama dalam menyelesaikan permasalahan sosial.

Tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam di masyarakat yang multikultural

Keragaman menjadi sebuah tantangan. Keragaman agama bisa saja memicu konflik antarumat. Namun, di Indonesia, yang merupakan negara dengan pluralisme agama yang kuat, kondisi ini sejatinya membawa dua sisi: potensi tantangan dan peluang. Tantangan terbesar yang inheren dalam pluralitas ini adalah kecenderungan munculnya konflik yang bersumber dari klaim kebenaran eksklusif masing-masing kelompok. Kendati demikian, di balik setiap tantangan, selalu ada peluang: yakni sikap toleransi yang dapat dibangun di antara berbagai kelompok keagamaan.

Konsep Pendidikan Islam multikultural mungkin relatif baru di lanskap pendidikan Indonesia. Namun, pada hakikatnya, esensi dari wacana ini telah menjadi jiwa atau inti dari ajaran pokok Islam, yang telah terkonsep dalam Al-Qur'an sebagai panduan hidup. Terdapat beberapa tantangan utama dalam penerapan pendidikan multikultural, khususnya pendidikan Islam multikultural (Aprilianto 2019:283) *pertama*, aspek sosial-budaya yaitu adanya penolakan dari sebagian kelompok masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim, yang cenderung berpandangan tekstual terhadap gagasan pendidikan multikultural. *Kedua*, aspek politik diperlukan waktu yang tidak singkat bagi lembaga-lembaga pemerintahan, baik eksekutif maupun legislatif, untuk menyelaraskan visi dan upaya dalam merumuskan kebijakan terkait pentingnya pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam. *Ketiga*, Pada ranah pendidikan, lembaga maupun praktisi bisa saja menghadapi kesulitan dalam mengelola dan menerapkan pendidikan multikultural. Lebih lanjut, kurangnya pemahaman akan pluralisme menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam multikultural. Hal ini menjadi tantangan utama dalam pendidikan agama Islam multikultural. Adanya prasangka dan diskriminasi masi menjadi kendala dalam mewujudkan pendidikan agama islam yang inklusif. Hal ini bisa mengakibatkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Selanjutnya yaitu kurangnya sumber belajar yang komprehensif. Maksudnya adalah terbatasnya sumber belajar yang menekankan pada pluralisme dan dialog antaragama menjadi hambatan dalam mewujudkan multikultural yang efektif.

Pengaruh pendidikan agama Islam yang berbasis pluralisme terhadap sikap toleransi terhadap keragaman di kalangan siswa

Pendidikan agama Islam yang mengedepankan pluralisme berperan pada keragaman antara siswa. Berikut adalah beberapa pengaruh utama yang ditimbulkan:

1. Pendidikan agama Islam yang inklusif mendorong dalam budaya, etnis, sehingga dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai keragaman. (Yasin and Rahmadian 2024:52)
2. Mengurangi Prasangka dan Stereotip: Pendidikan agama Islam dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif dengan mempromosikan nilai pluralisme. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.
3. Mendorong Dialog Antaragama: Pendidikan yang berbasis pluralisme mendorong dialog dan interaksi antaragama. Ini membantu siswa memahami perspektif dan keyakinan orang lain, yang pada gilirannya meningkatkan toleransi dan kerukunan.
4. Membentuk Sikap Inklusif: Pendidikan agama Islam yang pluralis menekankan nilai inklusivitas dan kesetaraan. Siswa dilatih untuk bersikap adil.
5. Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik: Pendidikan yang menekankan pluralisme juga mengajarkan keterampilan resolusi konflik. Siswa belajar cara menyelesaikan perbedaan dan konflik secara damai dan konstruktif.
6. Meningkatkan kesadaran sosial siswa yang berbasis pluralism.

Menerapkan prinsip-prinsip pluralisme akan membekali siswa dengan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, sekaligus mendorong mereka untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih rukun dan inklusif.

Peran pendidik mendukung pluralism, multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam

Sebagai agen perubahan, guru dalam pendidikan multikultural bukan sekadar penyampai materi tetapi pada pembentukan sikap toleransi yakni melalui proses belajar mengajar. (Mulia, Ezi, Abdurrasyid Ridha, Dilla Yolanda 2024:67) Guru diharapkan menciptakan lingkungan kelas yang aman dan suportif.

Terlihat pada kondisi perubahan sosial dan globalisasi menjadi terhubung dan interaksi budaya yang kian rumit. Dengan pemahaman pada pendidikan multikultural memiliki tujuan menjadikan individu yang memahami akan pentingnya karakter saling menghargai antar budaya dan agama.

Pendidik berperan mendukung pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam sangat krusial. Berikut adalah beberapa peran utama yang dapat dimainkan oleh pendidik:

- a) Fasilitator Pembelajaran Inklusif: Untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, pendidik wajib memastikan bahwa semua siswa merasa diterima dan dihargai, tanpa mempertimbangkan asal budaya atau keyakinan agama mereka. (Mulia, Ezi, Abdurrasyid Ridha, Dilla Yolanda 2024) Ini bisa dilakukan dengan mengadopsi metode pengajaran yang menghargai keragaman dan mendorong partisipasi aktif semua siswa.
- b) Model Perilaku Toleran: Pendidik menunjukkan perilaku yang inklusif dan adil, pendidik dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi sikap yang sama.

- c) Pengembangan Kurikulum Multikultural: Pendidik perlu memilih materi pembelajaran yang mencerminkan keragaman seperti kesetaraan, kemanusiaan.
- d) Mendorong Dialog Antarbudaya: Pendidik harus mendorong dialog dan interaksi antarbudaya di dalam kelas. Ini bisa dilakukan melalui diskusi kelompok, proyek kolaboratif.
- e) Pelatihan dan Pengembangan Profesional: Pendidik perlu terus meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar di lingkungan multikultural. Ini bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada pendidikan inklusif dan multikultural.
- f) Tugas pendidik adalah menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung semua siswa.

Dengan memainkan peran-peran ini, Pendidik mendukung pluralisme, multikulturalisme, dan membangun keragaman. Guru dapat merancang pembelajaran yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik siswa dengan memperhatikan karakteristik unik masing-masing. Ini menjadikan guru sebagai faktor kunci dalam transformasi pendidikan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai pluralisme ke dalam pendidikan agama Islam (PAI) itu sangat penting. Tujuannya agar siswa jadi toleran, berpikiran terbuka, dan menghargai perbedaan. Pendidikan Islam yang memiliki perspektif multikultural tidak hanya memperkenalkan keragaman budaya dan agama, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan esensial seperti toleransi, empati, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu didesain untuk mencerminkan realitas masyarakat yang beragam. Prinsip inklusivitas harus diutamakan, baik dalam materi pelajaran maupun metode pengajaran. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu didesain untuk mencerminkan realitas masyarakat yang beragam. Prinsip inklusivitas harus diutamakan, baik dalam materi pelajaran maupun metode pengajaran. Meskipun dalam implementasinya masih ditemukan berbagai hambatan, seperti pemahaman yang belum menyeluruh, resistensi sosial, dan keterbatasan sumber belajar yang relevan, peran pendidik sebagai fasilitator dan teladan perilaku inklusif sangatlah vital. Guru sebagai kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai pluralisme. Dengan demikian, pendidikan agama Islam memiliki potensi strategis untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya penerapan nilai pluralisme dalam pendidikan agama Islam secara nyata dalam kurikulum untuk membentuk karakter peserta didik yang terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Institusi pendidikan perlu merancang sistem pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman, sedangkan guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan pendekatan multikultural dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pemerintah melalui regulasi dan pengembangan materi ajar yang sesuai sangat diperlukan. Jika diterapkan secara konsisten, pendidikan agama Islam berpotensi menjadi instrumen penting dalam mendorong terciptanya kehidupan sosial yang rukun dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Saeful Bahri, Supian, Sholihul Anwar, Siyono, Jiyanto, dkk. 2024. *Pendidikan Agama Islam Pluralisme Dan Multikultural*. edited by Ishlakhatu Sa'idah. Jawa Timur: Alifba Media.

- Aprilianto, Andika. 2019. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikultural: Tinjauan Filosofis." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):279–89.
- Azzuhri, Muhandis. 2012. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama." Universitas Islam Negeri Gusdur.
- Halim, Abdul. 2015. "Konstruksi Pluralisme Agama Dalam Islam." *Tajdid* XIV(Desember):371–86.
- Halim, Abdul. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Prespektif Azyumardi Azra." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 13(01):139–57. doi: 10.32806/jf.v13i01.5081.
- Ichtiyanto. 2005. *Masyarakat Majemuk Dan Kerukunan Hidup Beragama Dalam Meretas Wawasan & Praksis Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Irawati, Dini, and Uus Ruswandi. 2022. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Basicedu* 6(5):8793–8804. doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3960.
- Koswara, Engkos, and R. F. Bhanu Viktorahadi. 2022. "Religious Pluralism in Indonesia's Multicultural Society." *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies* 1(1):13–22. doi: 10.59029/int.v1i1.6.
- Lailatul Mas'udah. 2023. "Pluralisme Dalam Al Quran." *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 5(1):34–41. doi: 10.37567/cbjis.v5i1.2120.
- Masduki, Hendri. 2018. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Kerangka Kerukunan Antar Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an (Telaah Dan Urgensinya Dalam Kajian Filsafat Sosial)." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4(01). doi: 10.54625/elfurqania.v4i01.3127.
- Mashuri, Saepudin. 2021. "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Daerah Pasca Konflik." *Pendidikan Multikultural* 5(1):79. doi: 10.33474/multikultural.v5i1.10321.
- Mohamad Yamin, Fitri Meliani, Dodo Suhada, Uus Ruswandi, Mohamad E. 2022. "Implementasi Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Sejak Dini Pada Pemuda Milenial Di Indonesia Dalam Mencegah Dampak Negatif Westernisasi." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1349–58.
- Mulia, Ezi, Abdurrasyid Ridha, Dilla Yolanda, Tasya Hudia. 2024. "Peran Guru Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Multikultural Yang Inklusif." *Jurnal Paramurobi* 7(1).
- Mutakallim. 2018. "Pendidikan Pluralisme Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan." *Inspiratif Pendidikan* 7(2):307. doi: 10.24252/ip.v7i2.7914.
- Nashihin, Nashihin. 2022. "Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam." *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17(1):11–25. doi: 10.55352/uq.v17i1.562.
- Nasikun. 1989. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Saihu, Saihu. 2020. "Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Pluralisme." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2(2):317–30. doi: 10.36671/andragogi.v2i2.107.

- Syahrul Inayatullah Haque, M. Syarif, Hajar Nurma Wachidah. 2024. "Penguatan Kesadaran Pluralisme Beragama Di Pondok Pesantren Al Multazam Tiga." *Kultura Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(10):271–78.
- Ummah, Rahmatun, Mursyidin AR. 2021. "Implementasi Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8(1):46–61. doi: 10.32505/ikhtibar.v8i1.624.
- Yasin, Agus, and Muhammad Iksan Rahmadian. 2024. "Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5(1):44–54.